

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam pendidikan saat ini adalah gaya ( strategi ) mengajar pendidikan jasmani di Sekolah Dasar, karena di samping merupakan dasar dan landasan untuk pendidikan jasmani selanjutnya, juga sangat penting artinya bagi kontribusi pendidikan pada umumnya. Gaya mengajar tersebut dapat berupa gaya mengajar yang terpusat pada guru atau gaya mengajar yang terpusat pada siswa. Menurut Rusli Lutan (1997:5.17)

Pendekatan yang berpusat pada guru menunjukkan ciri yaitu guru mendominasi proses, dan semua kegiatan dimulai dari inisiatif dan keputusan guru. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada siswa menunjukkan ciri bahwa siswalah yang berinisiatif dalam menentukan keputusan.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan. Pendidikan dikatakan baik bila mampu memberikan kesempatan berkembangnya seluruh aspek pribadi manusia yaitu psikomotor, afektif, kognitif, dan emosional. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Abdulkadir Ateng (1993) bahwa "Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual dan emosional". Dengan demikian, muatan pendidikan jasmani haruslah dapat memberikan rangsangan yang wajar, sehingga dapat membentuk dan mengembangkan serta meningkatkan kemampuan pikir manusia, keterampilan gerak, interaksi sosial dan pengendalian emosional.

Menurut GBPP kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994) dikatakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adalah membantu siswa dalam meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta kemampuan penguasaan gerak dasar dari berbagai aktivitas jasmani, sehingga dapat :

1. Tercapainya pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi badan dan berat badan secara harmonis.
2. Terbentuknya sikap dan perilaku disiplin, kejujuran, kerja sama, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
3. Menyenangi aktivitas jasmani yang dapat dipakai untuk mengisi waktu luang serta kebiasaan hidup sehat.
4. Menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani, keterampilan gerak yang benar dan efisien.
5. Meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Materi penjas yang dituangkan dalam GBPP terdiri dari materi pokok dan materi pilihan. Materi pokok terdiri dari cabang-cabang olahraga atletik, senam dan permainan, sedangkan materi pilihan terdiri atas renang, pencak silat, bulu tangkis, tenis meja, sepak takraw dan olahraga tradisional.

Tujuan kurikulum tersebut di atas memperlihatkan bahwa program penjas di Indonesia telah pula merumuskan penetapan-penetapan tujuan dalam domain afektif, penulis sependapat dengan yang dikemukakan Agus Mahendra (1997:1) bahwa hingga

sekarang program penjas dalam kaitannya dengan pengembangan domain afektif baru pada taraf perumusan ide-ide konseptual mengenai hal tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa dewasa ini, seperti yang sudah dimaklumi banyak pihak, pengajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar dilakukan dengan gaya komando yang menurut penulis kurang memperhatikan perkembangan afektif. Mengenai gaya ini Rusli Lutan (1997:5.18) menyebutkan bahwa "Strategi ini menunjukkan ciri berupa dominasi guru dalam proses pengajaran". Maksudnya pengajaran bersifat intruksional, yaitu guru mengajarkan keterampilan tertentu dengan memberikan contoh pelaksanaan, lalu murid mencoba menirukan contoh yang diberikan gurunya, kemudian guru memberikan koreksi, dan murid mengulangi serta membetulkan gerakannya. Hal ini dilakukan berulang-ulang, hingga pelaksanaannya dianggap betul oleh gurunya.

Hal tersebut terungkap pula oleh penulis setelah melalui observasi terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah, juga wawancara secara non formal dengan guru dan kepala sekolah di lingkungan sekolah dasar sekecamatan Batununggal kota Bandung. Ternyata guru-guru pendidikan jasmani dalam menyampaikan materinya cenderung menggunakan gaya komando yang dalam seluruh proses kegiatan belajar mengajar berpusat pada guru, dan cenderung mengarahkan siswanya untuk menguasai teknik dan mencapai prestasi dalam cabang olah raga tertentu. Lebih lanjut siswa dalam melaksanakan latihan harus sesuai dan menunggu instruksi guru.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi kelompok pengembang pendidikan jasmani nasional, yang menunjukkan kecenderungan umum dalam

menyelenggarakan pendidikan jasmani di sekolah dasar yang dikutip Remy Muchtar (1997) sebagai berikut :

- a. Telah terjadi miskonsepsi dalam pendidikan jasmani yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Guru pendidikan jasmani cenderung berorientasi membekali siswa dengan menguasai keterampilan berolahraga ketimbang mengutamakan perkembangan menyeluruh yang bersifat multilateral.
- b. Dari aspek substansi tugas-tugas ajar (*learning tasks*), meskipun telah diupayakan untuk direncanakan berdasarkan GBPP dan dituangkan dalam SAP, namun dari segi akademik mengandung persoalan terutama dalam pentahapan tugas gerak, termasuk tujuan yang ingin dicapai, sehingga kemajuan yang berlanjut tidak dapat dijamin. Di samping itu bahan-bahan tersebut kurang disesuaikan dengan tingkat kematangan anak.
- c. Dari segi metodologi kebanyakan guru pendidikan jasmani menyukai pendekatan deduktif dan pengajaran tertutup, yang diawali dengan penjelasan dan contoh tugas, kemudian siswa meniru dan berlatih. Sedangkan kaidah-kaidah reinforcement dan pemberian umpan balik kurang mendapat perhatian dan jarang diterapkan.

Hal serupa pernah diungkapkan oleh Ali Maksum, Cholik, dan Soepartono seperti yang dikutip oleh Ngasmain dan Soepartono (1997) bahwa "model pembelajaran Dikjas bersifat tradisional, monoton dan kurang bervariasi". Juga dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indik Karnadi (1992, dalam Sutaryono 1999) tentang kecenderungan pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah

Kotamadya Bandung. Hasilnya menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah demonstrasi, ceramah, tanya jawab, diskusi dan terakhir CBSA.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat adanya hal-hal yang menyimpang dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani saat ini. Seharusnya pendidikan jasmani di SD itu seperti yang dikemukakan Rusli Lutan (1997:1.25) menerangkan ciri utama pengajaran yang bernuansa ke-SD-an sebagai berikut :

1. Praktik pengajaran mencerminkan prinsip kesesuaian dengan asas Developmentally Appropriate Practice (DAP) atau keselarasan dengan tahap perkembangan siswa.
2. Suasana kelas yang memberikan keleluasaan kepada semua siswa untuk menyatakan dirinya dengan gembira tanpa merasa tertekan.
3. Setiap kemampuan atau prestasi memperoleh pengakuan atau penghargaan.
4. Pengembangan keterampilan lebih tertuju pada pengembangan kemampuan secara menyeluruh.
5. Adegan pembelajaran ditandai dengan kiat-kiat perangsangan penalaran, kecerdasan emosi, hubungan sosial dan bahkan keputusan moral yang disesuaikan dengan perkembangan siswa.
6. Partisipasi penuh dan menyeluruh.

Berdasarkan penyimpangan dalam penyajian materi pendidikan jasmani yang telah dikemukakan, dalam tesis ini akan dibahas tentang gaya mengajar dan pemberian umpan balik dalam rangka meningkatkan kesegaran jasmani dan sikap disiplin siswa. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pembentukan watak (Menpora, 1994). Pendidikan adalah suatu proses, berarti pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai

suatu tujuan. Menurut Dauer dan Pangrazi (1995:31), pembelajaran pendidikan jasmani harus diajarkan dengan jelas dan ringkas, sehingga murid dapat belajar sendiri pola-pola gerak sejak dini, sedangkan aktivitas persepsi motorik diintegrasikan dalam setiap pembelajaran, sehingga murid dapat mempelajari konsep-konsep yang demikian itu secara langsung, dan dalam ruang kesadarannya.

Namun pada umumnya guru menggunakan gaya komando dalam menyampaikan materi pendidikan jasmani. Hal semacam itu tentu saja menghambat berbagai unsur yang seharusnya dikembangkan sedini mungkin melalui kegiatan pendidikan jasmani ini. unsur-unsur yang tidak dapat berkembang itu diantaranya problem solving, discovery, inisiatif dan kreativitas anak. Dan pada akhirnya domain kognitif dan afektif siswa turut tidak dapat berkembang. Dengan demikian jelas bahwa proses pendidikan jasmani semacam itu tidak efektif dan bertentangan dengan kurikulum 1994, yang salah satu butirnya berbunyi “pelaksanaannya harus manusiawi” seharusnya guru tidak “mengajar” tetapi “membelajarkan”, sehingga anak mau dan senang belajar. seperti yang diungkapkan Hartoto (1997) “...harus diingat, bahwa iklim aktivitas jasmani tersebut harus dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan daya tarik anak (siswa) untuk berpartisipasi dan terkesan sebagai hiburan bagi anak (siswa)”.

Dalam menyajikan materi pendidikan jasmani terdapat berbagai gaya mengajar. Hal ini dimaksudkan supaya pembelajaran pendidikan jasmani dapat disesuaikan, diterima dan diserap oleh siswa sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran khusus. Seperti yang telah diuraikan bahwa gaya mengajar dapat

berupa gaya mengajar yang terpusat pada guru, yaitu di mana siswa dijadikan objek pembelajaran. Ada gaya yang terpusat pada siswa, yaitu siswa dituntut belajar mandiri, guru berperan sebagai pembimbing. Berkaitan dengan proses belajar mengajar pendidikan jasmani, maka dalam menyampaikan materi dapat menggunakan beberapa gaya mengajar seperti yang diciptakan oleh Mosston (1986) yaitu 1) command style, 2) practice style, 3) reciprocal style, 4) self-check style, 5) inclusion style, 6) guided-discovery style, 7) divergent style, 8) individual Program-Learner's Design, 9) Learner's Initiated style, dan 10) self-teaching style.

Diantara gaya mengajar tersebut yang paling baik sebenarnya tidak ada, namun yang paling tepat tergantung pada gaya mana yang paling sesuai dengan tahap-tahap belajar keterampilan siswa, tingkat perkembangan dan pertumbuhan siswa, serta kondisi sarana dan prasarana yang ada. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Pamuji (1997:14) bahwa "program perencanaan, program pembelajaran pendidikan jasmani harus memperhatikan dorongan dasar, karakteristik dan tahap perkembangan anak". Dengan demikian dalam menentukan gaya mengajar mana yang akan digunakan harus memperhatikan faktor-faktor individu siswa, tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Pada kenyataannya banyak guru yang kurang pengetahuannya tentang gaya mengajar ini. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya guru yang menggunakan gaya komando untuk menyampaikan semua jenis materi pelajaran. Intisari dari gaya komando ini adalah semua fase perangkat pengambilan keputusan berada pada guru. Para siswa bergerak sesuai dengan perintah dari guru. Hal ini dilakukan untuk semua

materi pelajaran penjas, padahal masih banyak gaya mengajar yang dapat digunakan dan dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Berkaitan dengan gaya yang digunakan dalam mengajar pendidikan jasmani, teknik pemberian umpan balik yang benar juga menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pemberian umpan balik dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, seperti yang diungkapkan Rusli Lutan (1988:289), “Baik dalam olahraga pendidikan maupun olahraga prestasi, pengetahuan tentang hasil yang dicapai dan pelaksanaan tugas gerak dalam suatu cabang merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan”. Juga Hartoto (1997:10) mengemukakan bahwa :

Salah satu penyebab timbulnya tidak/kurang tercapainya keterampilan anak pada tataran tertentu, dalam arti sesuai dengan kemampuan masing-masing individu anak (siswa), adalah kurangnya guru memberikan kesempatan kepada anak (siswa) untuk memperoleh umpan balik yang spesifik yang diperlukan anak (siswa). Akibatnya anak (siswa) tidak dapat mengetahui status mereka, terutama yang berkaitan dengan perkembangan keterampilan/kemampuan motoriknya.

Pemberian umpan balik dapat berupa perbaikan, perubahan, saran-saran, pernyataan benar dan salah, serta komentar-komentar yang berguna untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Sasaran pembelajaran adalah siswa, sedangkan materi pembelajaran dan gaya mengajar merupakan suatu media untuk membentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan. Ini berarti bahwa yang diperbuat, dan yang akan diperbuat baik proses maupun hasil dari pembelajaran akan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang ada pada setiap diri siswa, seperti aspek biologis dan psikologis. Aspek tersebut mutlak harus diperhatikan dalam



setiap pembelajaran, karena jika diabaikan akan menimbulkan pengaruh buruk bagi siswa.

Dalam pembelajaran penjas, guru harus respek terhadap integritas siswa dan menerima tanggung jawab dalam mendidik siswa sebagai manusia seutuhnya. Di samping itu dedikasi setiap siswa sangat diperlukan, karena hal ini dapat membantu siswa untuk mencapai potensinya secara penuh, sehingga siswa bertambah bebas dalam melakukan berbagai aktivitas jasmaninya. Melalui aktivitas jasmani ini diharapkan potensi fisik, mental, emosi, dan sosial anak dapat tumbuh dan berkembang.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, harus ditentukan gaya mengajar yang akan digunakan oleh guru. Agar minat siswa tidak padam, maka proses belajar mengajar jangan dititik beratkan pada penjelasan-penjelasan, tetapi harus dititik beratkan pada aktivitas fisik, sehingga siswa dapat menunjukkan kinerjanya secara optimal. Karena itulah perlu dicari alternatif lain dalam mengajar pendidikan jasmani di sekolah dasar, yang selain dapat meningkatkan kesegaran jasmani siswa juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendidikan tidak hanya dapat dipandang sebagai persiapan untuk masa depan, tetapi juga merupakan bagian terpenting dari kehidupan masa kini bagi para siswa. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus diusahakan menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa, bukan membuat siswa menjadi stres dan frustrasi.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memunculkan satu gaya mengajar yaitu gaya resiprokal. Hal ini penulis teliti untuk membandingkan efektivitasnya



dengan gaya komando terhadap peningkatan kesegaran jasmani dan sikap disiplin siswa sekolah dasar. Menurut Rusli Lutan (1997:5.18), "strategi (gaya resiprokal) ini sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi yang maksimal dan pengembangan dampak pengiring lainnya". Gaya resiprokal ciptaan Mosston banyak melibatkan kegiatan kognitif, yang merangsang para siswa untuk memanfaatkan waktu belajarnya dengan baik. Kegiatan kognitif yang ditempuh oleh siswa dalam gaya ini adalah : 1) penglihatan, 2) pendengaran, dan 3) proses berpikir untuk pembentukan rencana gerak.

Dalam praktiknya guru menjelaskan atau mendemonstrasikan keterampilan yang harus dipelajari dan menginformasikan tolok ukur kinerja yang harus diamati. Siswa mempraktikkan keterampilan dengan cara berpasangan, seorang melakukan dan pasangannya mengamati. Siswa yang bertugas mengamati, memberikan umpan balik kepada pelaku. Peran guru adalah membantu pengamat menjelaskan/meluruskan sesuatu apabila diminta oleh pengamat, dan tidak mencampuri evaluasi yang diberikan oleh pengamat.

Dari paparan latar belakang masalah ini jelas terdapat dua variabel utama yang mempengaruhi hasil pengajaran pendidikan jasmani yaitu gaya mengajar dan pemberian umpan balik. Ketepatan guru dalam memilih gaya mengajar yang dipadukan dengan pemberian umpan balik yang tepat akan berpengaruh positif terhadap efektivitas hasil pengajaran. Efektivitas pengajaran merupakan salah satu indikator untuk mengukur hasil pengajaran. Untuk mengukur efektivitas pengajaran pendidikan jasmani dapat dilihat melalui peningkatan kesegaran jasmani siswa.

perubahan perilaku siswa dan kualitas hasil akhir. Rendahnya tingkat kebugaran jasmani dan sikap disiplin para pelajar saat ini merupakan indikasi gagalnya pendidikan jasmani dalam mengemban salah satu tujuannya. Kenyataan tersebut terungkap dari hasil penelitian Pusat Kebugaran Jasmani dan Rekreasi pada tahun 1991, 1992, 1993 dan 1994 tentang kebugaran jasmani pada tingkat SD, SLTP dan SLTA yang hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kebugaran jasmani siswa rata-rata masih dalam kategori kurang.

Leli Yulifar (1995:1) menyebutkan "prilaku siswa yang cenderung melanggar norma-norma disiplin sudah sampai pada titik yang mengkhawatirkan". Hal ini diperkuat dengan pernyataan Syaiful Bahri (1994:6) bahwa

"kecenderungan siswa SMA yang dikeluhkan pihak pendidik dan orang tua adalah munculnya prilaku-prilaku siswa yang dapat mengganggu kepentingan orang lain. Prilaku tersebut berbentuk perkelahian, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, corat-coret dengan kata-kata atau gambar-gambar yang tidak senonoh, membolos dari sekolah, merusak fasilitas belajar (bangku, meja, dan buku pelajaran), dan bahkan sampai pada tindakan melawan guru atau orang tua".

Variabel utama yang dapat diduga sebagai penyebab rendahnya tingkat pencapaian tujuan pendidikan jasmani para pelajar saat ini ialah gaya mengajar dan kondisi pengajaran. Namun dalam penelitian ini penulis memilih variabel yang pertama yaitu yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan jasmani di lapangan. Dari uraian sebelumnya, sangat jelas bahwa pada saat ini gaya komando merupakan pilihan utama para guru penjas dalam menyampaikan materinya. Oleh sebab itu dipandang perlu untuk diadakan penelitian dalam masalah ini, untuk mencari alternatif

lain yang lebih efektif dan sesuai dalam mencapai tujuan pendidikan jasmani di sekolah dasar.

## B. Masalah Penelitian

### 1. Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang masalah terungkap bahwa dewasa ini tingkat kebugaran jasmani dan sikap disiplin siswa sangat rendah. Salah satu penyebabnya adalah berkaitan dengan kecenderungan guru dalam mengajar pendidikan jasmani dengan menggunakan gaya komando yang mengarah kepada pembekalan siswa untuk menguasai cabang-cabang olahraga tertentu, serta kurangnya atau tidak pernah adanya umpan balik dari guru yang diterima siswa. Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan maka disusun rumusan masalah sebagai berikut, rendahnya hasil belajar disebabkan kecenderungan guru menggunakan gaya komando dan tidak adanya pemberian umpan balik yang efektif. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis sajikan gaya mengajar alternatif untuk pendidikan jasmani yaitu gaya resiprokal yang dipadukan dengan umpan balik langsung dan umpan balik tertunda.

### 2. Identifikasi Variabel

Berdasarkan isu sentral permasalahan penelitian seperti yang dipaparkan di atas, maka permasalahannya dibatasi pada tiga variabel yang merupakan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Ketiga variabel tersebut terdiri dari dua variabel bebas yaitu gaya mengajar dan umpan balik, dan satu lagi variabel terikat yaitu hasil belajar pendidikan jasmani. Untuk lebih jelasnya batasan-batasan dari ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut.

a. Variabel Bebas

- a) Variabel gaya mengajar dibatasi pada gaya komando dan gaya resiprokal.
- b) Variabel umpan balik dibatasi pada umpan balik langsung dan umpan balik tertunda.

b. Variabel Terikat

Hasil belajar pendidikan jasmani dibatasi pada tingkat kebugaran jasmani dan sikap disiplin siswa.

3. Pertanyaan Penelitian

Dalam uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah tentang kenyataan-kenyataan yang ada, menunjukkan adanya permasalahan di dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani siswa SD, khususnya pada gaya mengajar guru dan pemberian umpan balik di dalam penyampaian materi pelajaran.

Untuk memperjelas permasalahan tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh gaya komando dan gaya resiprokal terhadap tingkat kebugaran jasmani siswa SD ?
2. Bagaimana pengaruh gaya komando dan gaya resiprokal terhadap sikap disiplin siswa SD ?
3. Bagaimana pengaruh umpan balik langsung dan umpan balik tertunda terhadap tingkat kebugaran jasmani siswa SD ?

4. Bagaimana pengaruh umpan balik langsung dan umpan balik tertunda terhadap sikap disiplin siswa SD ?
5. Apakah ada perbedaan pengaruh dari masing-masing perpaduan gaya mengajar dengan umpan balik terhadap kesegaran jasman siswa SD ?
6. Apakah ada perbedaan pengaruh dari masing-masing perpaduan gaya mengajar dengan umpan balik terhadap sikap disiplin siswa SD ?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengungkapkan efektivitas gaya mengajar dalam proses pelaksanaan belajar mengajar pendidikan jasmani dan pemberian umpan balik yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kesegaran jasmani dan meningkatkan disiplin siswa dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional

#### 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan mana yang lebih efektif antara gaya komando dengan gaya resiprokal serta antara umpan balik langsung dengan umpan balik tertunda dalam meningkatkan kesegaran jasmani serta sikap disiplin siswa SD.

### D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian substansi batang tubuh pedagogik, khususnya dalam pendidikan jasmani. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan verifikasi terhadap keajegan

efektivitas dalam gaya mengajar pendidikan jasmani untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan sikap disiplin siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan jasmani.

Manfaat praktis hasil penelitian ini yaitu untuk mengembangkan gaya mengajar yang efektif dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan terutama guru pendidikan jasmani dalam :

1. Menentukan dan menerapkan gaya mengajar yang sesuai dengan siswanya sehingga efektivitas dalam pengajaran dapat dijangkau.
2. Cara memberikan umpan balik yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu tingkat kesegaran jasmani dan sikap disiplin.

#### E. Asumsi

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran dalam suatu penelitian untuk mengungkap hipotesis, sebagai pemberi arah untuk memperoleh kesimpulan. Dalam latar belakang masalah telah diuraikan bahwa banyak faktor yang ikut menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Jasmani. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan, penelitian ini difokuskan pada gaya mengajar yang dapat dilakukan oleh guru penjas dalam mengajarkan pendidikan jasmani dan cara pemberian umpan balik.

##### 1. Perbedaan Gaya Komando dan Gaya Resiprokal

Gaya mengajar menurut Mosston (1986) adalah pedoman khusus untuk struktur belajar atau pelajaran, yang merupakan rangkaian yang berkesinambungan antara guru dan murid. Lebih lanjut Mosston menjelaskan bahwa pembahasan tentang

gaya mengajar adalah membicarakan masalah dalam menentukan bagaimana cara mengajar yang baik untuk mencapai tujuan pengajaran, berarti gaya mengajar merupakan prosedur dan teknik yang harus dikerjakan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai tujuan intruksional secara efektif dan efisien. Makin tepat gaya mengajar yang digunakan dalam menyampaikan suatu materi, maka makin mudah para siswa menguasai materi tersebut.

Gaya komando dan gaya resiprokal adalah dua macam gaya mengajar yang berbeda dalam pelaksanaan penyampaian materi dalam pendidikan jasmani. Kedua gaya mengajar ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Umpan balik pada gaya komando diberikan oleh guru, sedangkan dalam gaya resiprokal, umpan balik diberikan oleh siswa sebagai pasangannya yang berperan sebagai pengamat. Perbedaan proses belajar yang terjadi pada kedua gaya mengajar ini ditinjau dari kegiatan kognitif, yaitu pengamatan pada gerakan pelaku dan proses berpikir. Pengamatan terhadap gerakan yang ditampilkan oleh pelaku merupakan hal yang penting, dan manfaat dari pengamatan tersebut adalah untuk membentuk suatu pola gerak yang mudah dimengerti, dan hasilnya akan nampak pada saat proses belajar gerakan berlangsung. Pengamat dalam gaya resiprokal dituntut untuk mampu memberikan umpan balik kepada pelaku. Hal ini mendorong agar pengamat senantiasa mengikuti atau mengamati gerakan pelaku. Dengan mengamati pelaksanaan gerakan dari pelaku maka pengamat dapat memberikan umpan balik yang sesuai dengan peragaan tugas gerak dari guru. Usaha untuk memahami serta membandingkan gerakan pelaku dengan contoh peragaan dari guru, jelas merupakan kegiatan kognitif.

Selanjutnya ditinjau dari efisiensi waktu, pemberian umpan balik pada gaya komando jelas lebih menyita waktu. Hal ini disebabkan karena guru harus melayani pemberian umpan balik pada setiap siswa satu demi satu setelah melakukan tugas gerak. Sedangkan pada gaya resiprokal, pemberian umpan balik ini beralih pada siswa yang menjadi pasangannya sehingga jelas tidak menyita waktu.

Kegiatan kognitif dan efisiensi waktu dalam pemberian umpan balik mengarahkan dugaan penulis bahwa gaya resiprokal akan memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada gaya komando terhadap hasil belajar. Untuk jelasnya perbedaan antara dua gaya mengajar tersebut dapat dilihat dalam tabel yang disusun Sengkey (1991) pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1  
Perbedaan Gaya komando dengan Gaya Resiprokal  
(Sengkey 1991)

GAYA KOMANDO	GAYA RESIPROKAL
1. Kurang melibatkan kegiatan kognitif.	1. Banyak melibatkan kegiatan kognitif
2. Perolehan balikan intrinsik kurang	2. Perolehan balikan intrinsik banyak karena langsung dipraktikan
3. Pembentukan dan peletakan hubungan antara hasil gerakan yang satu dengan yang lain sulit.	3. Pembentukan dan peletakan hubungan antara hasil gerakan yang satu dengan yang lain mudah
4. Jumlah pengulangan kurang	4. Jumlah pengulangan lebih banyak.
5. Aktivitas siswa agak kurang	5. Siswa lebih aktif, karena perannya sebagai pengamat dan suatu saat menjadi pelaku
6. Efisien waktu kurang.	6. Waktu lebih efisien

## 2. Perbedaan Umpan Balik Langsung dengan Umpan Balik Tertunda.

Umpan balik adalah semua informasi yang diberikan kepada pelaku tentang proses gerakan atau pola gerak, tata gerak bagian-bagian tubuh dalam hubungannya dengan ruang gerak dan waktu untuk melakukan gerakan, serta hal-hal yang dirasakan sendiri oleh pelaku sebagai masukan dalam penyempurnaan gerakan tersebut. Hal tersebut senada dengan pendapat Siedentop dalam Sengkey (1991:38), yaitu bahwa umpan balik didefinisikan sebagai informasi umum tentang suatu respon yang dipakai untuk memodifikasi respons yang berikutnya.

Umpan balik dipakai dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan belajar setiap siswa. Namun seperti yang telah diuraikan bahwa salah satu penyebab tidak tercapainya tujuan pendidikan jasmani saat ini adalah kurangnya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh umpan balik yang diperlukan, padahal umpan balik adalah suatu faktor yang sangat penting dalam mengontrol perilaku untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Di samping itu perbedaan waktu atau saat pemberian umpan balik kepada pelaku untuk mempelajari ketepatan melakukan gerakan, akan mempunyai perbedaan dalam penguasaan keterampilan tersebut. Sebagai mana yang diungkapkan Gentile dalam Sengkey (1991:42), pemberian umpan balik langsung sesudah penampilan pelaku akan mengganggu atau mengurangi keuntungan yang dapat diserap oleh siswa melalui balikan intrinsik, pemberian umpan balik segera sesudah pelaksanaan tugas gerak siswa, akan menghilangkan informasi yang diperoleh siswa melalui gerakan yang baru saja dilakukannya. Karena itu, umpan balik tersebut perlu ditunda dalam

beberapa waktu agar siswa memperoleh manfaat dari balikan intrinsik yang diperolehnya melalui gerakan sendiri, dengan penundaan pemberian umpan balik siswa akan memproses balikan intrinsik dan memutuskan apa yang akan dikerjakannya pada latihan berikutnya.

Ditinjau dari kegiatan kognitif, penundaan pemberian umpan balik memungkinkan siswa untuk menganalisis dan menentukan sikap atau gerakan yang harus dilakukan pada gerakan selanjutnya, di samping itu siswa akan lebih siap menerima informasi yang diberikan oleh guru maupun pengamat. Dilihat dari banyaknya pengulangan, pemberian umpan balik tertunda memungkinkan para siswa melakukan pengulangan gerakan lebih banyak dibandingkan dengan umpan balik langsung. Sebab pemberian umpan balik kepada siswa setiap kali selesai melakukan satu gerakan lebih menyita waktu dibandingkan dengan pemberian umpan balik setelah satu set tugas gerak selesai dilaksanakan.

Selanjutnya, ditinjau dari pemanfaatan kemampuan indera otot (kinesthetic sense) pemberian umpan balik tertunda diduga lebih baik di banding dengan umpan balik langsung, sebab indera otot dalam tubuh yang mengatur dan menentukan gerak otot, badan dan anggota-anggota badan lainnya dapat diperoleh bila gerakan yang di pelajari dilakukan secara terus menerus, tanpa diselingi oleh gangguan informasi dari luar. Untuk jelasnya perbedaan antara kedua jenis umpan balik tersebut dapat dilihat dalam tabel dari Sengkey (1991:72) pada Tabel 2.

Tabel 2  
Perbedaan Umpan Balik Langsung dengan Umpan Balik Tertunda  
(Sengkey 1991)

Umpan Balik Langsung	Umpan Balik Tertunda
1. Perolehan balikan intrinsik yang dapat diserap sangat kurang	1. Perolehan balikan intrinsik lebih banyak yang dapat diserap.
2. Jumlah pengulangan gerak agak kurang.	2. Jumlah pengulangan gerak lebih banyak
3. Perolehan dan pemanfaatan "Kinesthetic Sense" kurang baik	3. Perolehan dan pemanfaatan "Kinesthetic Sense" lebih baik
4. Umpan balik diberikan setiap kali selesai melakukan satu kali gerakan	4. Umpan balik diberikan setelah satu set tugas gerak selesai.

### 3. Interaksi Antara Gaya Mengajar dengan Umpan Balik serta Pengaruhnya Terhadap Hasil belajar.

Gaya resiprokal diduga lebih baik dari pada gaya komando, begitu pula dengan umpan balik tertunda diduga lebih baik dari umpan balik langsung. Desain penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 X 2 yang memungkinkan untuk meneliti interaksi antara gaya mengajar dengan umpan balik sebagai dua variabel bebas. Apabila pengaruh gaya mengajar tergantung pada jenis umpan balik yang diberikan, maka jelas terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan umpan balik. Sebaliknya jika pengaruh gaya mengajar tidak tergantung pada jenis umpan balik yang diberikan, maka tentu tidak terdapat interaksi antara gaya mengajar dengan umpan balik

Berdasarkan uraian-uraian di atas, anggapan dasar penulis adalah : Pemilihan Gaya mengajar dan pemberian umpan balik yang tepat merupakan faktor yang menentukan efektifitas pencapaian tujuan pendidikan jasmani.

#### F. Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan dan berdasarkan pada asumsi dasar di atas maka hipotesis penelitian disusun sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> Gaya resiprokal memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada gaya komando terhadap tingkat kebugaran jasmani dan sikap disiplin siswa.
- H<sub>2</sub> Umpan balik tertunda memberi pengaruh yang lebih baik terhadap tingkat kebugaran jasmani dan sikap disiplin siswa dari pada umpan balik langsung.
- H<sub>3</sub> Ada interaksi antara gaya mengajar dengan umpan balik yang memberi pengaruh terhadap tingkat kebugaran jasmani dan sikap disiplin siswa.

Ketiga rumusan hipotesis tersebut akan dibuktikan dengan pengujian ANAVA sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

